

## EKONOMI SYARIAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR MAUDHU'I AYAT-AYAT PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI)

Mubarok<sup>1</sup>, Misno<sup>2</sup>, Asdi Chaniago<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Megister Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Sahid Bogor

<sup>1</sup> [majelispenulis@gmail.com](mailto:majelispenulis@gmail.com)

### ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i, data diperoleh melalui pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Kemudian ayat dianalisis dengan pendekatan metode tafsir klasik dan kontemporer sehingga menghasilkan makna dan korelasi ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menunjukkan ayat-ayat yang terkait dengan aktifitas ekonomi khususnya bidang produksi, distribusi dan konsumsi sangat banyak jumlahnya dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang terkait dengan produksi diantaranya adalah; mengenai industri besi, baja dan kuningan (QS. Saba':10-11, Al-Kahfi:96), industri perhiasan emas, perak, mutiara dan sutera (QS Al-Insan:15-16, Al-Hajj, Al-Kahfi:31), Industri minyak dan pertambangan (QS Al-Mu'minun:20, Al-Hadid: 25), Industri kulit, tekstil dan kaca (QS.Al-Nahl:80, An-Naml:44), industri keramik, batu bata dan bangunan (QS Al-Qashah:38, Al-Mukmin:36-37) dll, dan Industri perkapalan (QS Hud:37,38, 42, QS Al-Qamar: 13-14). Ayat terkait dengan distribusi adalah; QS. Al-Hasyr: 7, At-Taubah: 103. Ayat-ayat tentang konsumsi yaitu; QS. Al-Baqarah (2): 168, 172 QS. Al-Maidah: 4, 88 QS. Al-An'am: 118, 141-142 QS. Al-A'raaf: 31, 160 QS. al-Isra: 26-28 QS. at-Thur (52): 19 QS. al-Haqqah (69): 24 QS. Al-Mursalah: 43 QS. an-Nahl: 114 QS. Thaha (20): 54, 81 QS. al-Hajj: 28, 36 QS. al-Mukminun (23): 51 QS. Saba (34): 15 QS. Al-Mursalah: 46. Produksi dalam Al-Qur'an hendaklah optimal dalam berkarya, istiqamah, tidak berbuat kerusakan, dan meletakkan konsep maslahat sebagai orientasi produksi. Konsumsi yang merupakan bagian selanjutnya dari aktivitas ekonomi hendaklah bersikap hemat dalam menggunakan harta, membelanjakan harta dengan halal, dan menjalankan rantai ekonomi dengan cara yang halal.

**Kata Kunci :** Ayat Ekonomi, Produksi, Distribusi, Konsumsi, dan ekonomi syariah.

### ABSTRACT

The research method used is the maudhu'i interpretation approach, data obtained through the collection of verses related to production, distribution and consumption. Then the verses are analyzed with the approach of classical and contemporary interpretation methods so as to produce meanings and correlations of these verses. This research shows that there are many verses related to economic activities, especially in the fields of production, distribution and consumption in the Qur'an. The verses related to production include; regarding the iron, steel and brass industry (QS. Saba': 10-11, Al-Kahf: 96), the gold, silver, pearl and silk jewelry industry (QS Al-Insan: 15-16, Al-Hajj, Al-Kahf : 31), the oil and mining industry (QS Al-Mu'minun: 20, Al-Hadid: 25), the leather, textile and glass industry (QS.Al-Nahl: 80, An-Naml: 44), the ceramics industry, bricks and buildings (QS Al-Qashah: 38, Al-Mukmin: 36-37) etc., and the shipping industry (QS Hud: 37,38, 42, QS Al-Qamar: 13-14). The verses related to distribution are; QS. Al-Hasyr: 7, At-Taubah: 103. Verses about consumption namely; QS. Al-Baqarah (2): 168, 172 QS. Al-Maidah: 4, 88 QS. Al-An'am: 118, 141-142 QS. Al-A'raaf: 31, 160 QS. al-Isra: 26-28 QS. at-Thur (52): 19 QS. al-Haqqah (69): 24 QS. Al-Mursalah: 43 QS. an-Nahl: 114 QS. Thaha (20): 54, 81 QS. al-Hajj: 28, 36 QS. al-Mukminun (23): 51 QS. Saba (34): 15 QS. Al-Mursalah: 46. Production in the Qur'an should be optimal in working, istiqamah, not doing damage, and placing the concept of benefit as a production orientation. Consumption which is the next part of economic activity should be frugal in using assets, spending assets in a lawful manner, and running the economic chain in a lawful way.

**Keywords:** *Economic Verses, Production, Distribution, Consumption, and Islamic economics.*

## I. PENDAHULUAN

Studi tentang ekonomi pada prinsipnya membicarakan tingkah laku manusia sebagai konsumen, distributor dan produsen. Sedangkan objek utamanya adalah tingkah laku manusia khususnya terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan pemenuhan kebutuhan manusia.

Perjalanan panjang ekonomi konvensional ternyata menghantarkan manusia pada keadaan yang sangat meresahkan, karena sistem ekonomi ini mengabdikan pada kepentingan pribadi, bukan mengabdikan kepada Allah Ta'ala. Memperkaya diri sendiri dan melakukan eksploitasi terhadap manusia dan alam semesta.

Keresahan akibat ketidakadilan tersebut mendorong manusia hidup dalam keadaan konflik dan selalu bersaing untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya. Sementara ekonomi Islam menganjurkan manusia mengabdikan kepada Allah SWT berlandaskan iman dan takwa, sehingga menjadikan manusia yang berjiwa tenang (nafs al-muthmainnah).

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ ۲۸ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ ۲۹ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۚ ۳۰

Wahai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. QS. Al-Fajr [89]: 27-30.

Pemikiran ekonomi dan bisnis yang terdapat dalam Al-Qur'an akan senantiasa berhubungan dan saling menopang dengan sub sistem kehidupan lainnya guna mewujudkan sebuah sistem kehidupan yang integratif. Tuntunan Islam tertuang dalam Al-Qur'an merupakan sebuah sistem kehidupan yang dapat diyakini sebagai petunjuk menuju kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Sistem kehidupan Islam memiliki beberapa konsep dasar, prinsip, serta aturan yang bersifat global maupun detail yang akan memberikan tuntunan bagi kehidupan manusia.

Kenyataannya, aktifitas ekonomi dan bisnis komunitas muslim dihadapkan pada nilai-nilai kapitalis ataupun sosialis, sehingga menuntut Islam untuk menghadirkan secara "lebih konkret" sistem ekonomi alternatif yang dapat dijadikan sebagai yang dimulai dari aplikasi prinsip-prinsip dasar Islam dalam kegiatan ekonomi. Istilah-istilah ekonomi dan bisnis dalam Al-Qur'an bukan hanya merupakan kiasan-kiasan ilustratif tetapi merupakan butir-butir doktrin yang paling mendasar dalam bidang ekonomi dan bisnis [1].

Ekonomi syariah secara formal dimulai dengan diresmikannya Bank Muamalat pada tahun 1991 dan menjadi awal dari perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Bank Muamalat menjadi pelopor bank syariah pertama yang ada di Indonesia, namun kegiatan mereka belum berjalan optimal karena landasan hukum yang ada yaitu UU No. 7 Tahun 1992 masih lemah tanpa rincian hukum dan usaha syariah lebih mendalam. Karena itu pada tahun 1998, pemerintah dan DPR akhirnya melakukan penyempurnaan UU tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998 yaitu penerapan dual banking system bagi perbankan syariah.

Dual Banking System membuat bank konvensional dapat melakukan kegiatan usaha sesuai prinsip syariah. Peluang ini tentu disambut dengan baik oleh pemain perbankan Indonesia. Hal itu ditandai dengan berdirinya beberapa bank syariah lain

seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, BPD Jabar dll.

Pada tahun 2004, pemerintah mulai memperhatikan sektor keuangan sosial syariah dengan memperbaiki tata kelola keuangan sosial syariah berbentuk wakaf melalui UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Kemudian diperkuat dengan Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2006 tentang pelaksanaannya. Dan pada tahun 2007 lahir lembaga Badan Wakaf Indonesia atau BWI dalam terbitan Keppres No. 75/M Tahun 2007.

Pada tahun 2008, pemerintah berupaya memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah dengan menerbitkan UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN atau sukuk) dan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dengan diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Pada tahun 2014, berkat dorongan masyarakat akan kebutuhan produk halal maka Pemerintah menerbitkan UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Peraturan ini memberikan perlindungan dan jaminan negara terhadap kehalalan suatu produk dengan menyelenggarakan Jaminan Produk Halal (JPH) dalam bentuk Sertifikat Halal.

Pada tahun 2016, pemerintah membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi pelaksanaan rencana pembangunan nasional bidang keuangan dan ekonomi syariah. Selanjutnya pada 2020 diubah menjadi KNEKS (Komite Keuangan Ekonomi dan Keuangan Syariah) untuk menambah scope jangkauan untuk Indonesia sebagai Pusat Halal Dunia.

Pada tahun 2019, pemerintah menyusun sebuah rencana jangka panjang guna mengatur strategi terarah pengembangan industri jasa keuangan syariah yang bernama Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia 2019-2024. Sedangkan lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memiliki rencana internal yaitu Masterplan Sektor Jasa Keuangan Indonesia dan Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia (RP2I) yang fokus pada sektor industri jasa keuangan syariah di bidang perbankan syariah.

Pada tahun 2021, ada beberapa peristiwa penting yang terjadi, diantaranya: Pada 1 Februari 2021, diresmikan Bank Syariah Indonesia (BSI) hasil merger tiga bank syariah dari unit usaha syariah (UUS) bank BUMN, yaitu BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri.

Adanya penguatan regulasi Jaminan Produk Halal (JPH) yang berasal dari UU No. 33 Tahun 2014 dengan hadirnya UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Bentuk penguatan regulasi dalam bentuk mempercepat dan memperluas layanan sertifikasi halal.

Pada 25 Januari 2021 diresmikan Brand Ekonomi Syariah dalam bentuk satu simbol milik Negara. Tujuannya untuk menyatukan kebersamaan dalam seluruh kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan syariah Indonesia.

Saat ini, ekonomi syariah berkembang dengan pesat di Indonesia menunjukkan kemajuan yang patut disyukuri dan diapresiasi. Perkembangan tersebut tidak hanya

dijumpai pada tataran wacana yang bersifat teoritik-normatif, namun sudah sampai pada tataran yang lebih praktis-aplikatif.

Pada tataran wacana, kita menjumpai banyak pemikiran ekonomi syariah yang dikembangkan oleh para ahli. Kini kita merasakan betapa ekonomi syariah tidak hanya menjadi 'menara gading' melainkan sudah lebih membumi dan lebih aplikatif. Pemikiran fiqh muamalah misalnya, sudah mulai dikembangkan secara praktis sesuai dengan persoalan aktual kontemporer.

Bahkan pemikiran fiqh muamalah yang dikembangkan oleh para ulama, telah diadaptasi sedemikian rupa dalam bentuk fatwa. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) telah menjadi 'panduan praktis' bagi publik dalam bermuamalah sesuai syariah.

Kemajuan pemikiran ekonomi syariah juga nampak pada ikhtiar untuk mencari relevansinya dengan ekonomi modern. Kini kita menjumpai banyak buku yang mengulas tentang relasi antara ekonomi modern dengan ekonomi syariah. Gagasan para pemikir ekonomi Islam dituangkan dalam konteks yang lebih modernis. Misalnya adalah Abu Yusuf yang menggagas tentang pajak dan tanggung jawab pemerintah terhadap ekonomi.

Selain itu juga gagasan Ibn Taimiyyah yang berbicara tentang kebijakan fiskal, terutama mengenai sumber penerimaan dan alokasi belanja keuangan negara. Kondisi ini makin menegaskan bahwa ekonomi syariah tidak hanya identik dengan bank syariah, melainkan juga mencakup ekonomi makro, ekonomi mikro, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, pembiayaan publik sampai dengan ekonomi pembangunan.

Sedangkan pada tataran praktis, perkembangan lembaga keuangan publik syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada sektor perbankan misalnya, hingga Oktober 2018, jumlah Bank Umum Syariah sudah mencapai 14 buah dengan total aset sebesar 304,292 miliar rupiah.

Sedangkan Bank Umum Konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah sebanyak 20 buah, dengan total aset 149,957 miliar rupiah, dan jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mencapai 168 buah dengan jumlah kantor sebanyak 450 buah.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga November 2018, jumlah reksadana syariah sebesar 220 atau sekitar 10,61% dari total reksadana. Jumlah ini cukup tinggi bila dibandingkan tahun 2010 yang hanya sebesar 7,84%. Perkembangan Efek Syariah juga sangat menggembirakan, hingga November 2018, terdapat 407 Efek Syariah dari berbagai sektor. Jumlah sukuk syariah juga mengalami peningkatan, hingga November 2018 sudah mencapai 108 sukuk syaria'h.

Perkembangan saham syariah juga mengalami kenaikan. Hingga November 2018, Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia di Jakarta Islamic Index mencapai 2.065.369,10, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan capaian tahun 2010 sebesar 1.134.632,00.

Perkembangan lembaga keuangan syariah juga ditunjukkan dengan tingginya jumlah BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) yang saat ini diperkirakan mencapai 4500 buah. BMT sendiri merupakan lembaga keuangan syariah yang memberikan layanan

pembiayaan syariah pada usaha mikro bagi anggotanya. Keberadaan BMT menjadi strategis, terutama untuk menjangkau wilayah perdesaan (sektor pertanian dan sektor informal).

Perkembangan ekonomi syariah juga nampak dengan berdirinya Bank Wakaf Mikro, yang berfungsi memberikan layanan penyediaan akses pembiayaan bagi masyarakat yang belum terhubung dengan lembaga keuangan formal khususnya di lingkungan pondok pesantren. Hingga Desember 2018, OJK mencatat sebanyak 41 Bank Wakaf Mikro telah berdiri di Indonesia.

Pengelolaan zakat dan wakaf juga mengalami kemajuan. Upaya penguatan pengelolaan zakat terus dilakukan pemerintah, misalnya dengan diterbitkannya UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Tujuan diterbitkannya Undang-undang tersebut adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Berkaitan dengan pengelolaan wakaf, pemerintah telah mengeluarkan UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf. Undang-undang tersebut melahirkan paradigma baru tentang pengelolaan wakaf di Indonesia, terutama pengelolaan wakaf uang. Hal ini merubah paradigma publik bahwa obyek harta wakaf tidak hanya tanah, namun juga meliputi barang-barang bergerak, seperti uang dan surat berharga lainnya.

Kemajuan-kemajuan tersebut, tidak bisa dilepaskan dari geliat perkembangan filantropi Islam di Indonesia. Menurut analisis Hilman Latief, munculnya filantropi Islam di Indonesia merupakan fenomena kepedulian masyarakat muslim kelas menengah ke atas terhadap persoalan kemanusiaan.

Perkembangan ekonomi syariah pada satu sisi melahirkan kegembiraan atas optimisme masa depan ekonomi syariah sebagai 'sistem ekonomi alternatif'. Namun di sisi lain menghadirkan tantangan baru untuk peningkatan kualitas.

Perkembangan ekonomi syariah tidak boleh hanya bertumpu pada sektor keuangan, namun perlu penguatan pada sektor riil. Portofolio produk perbankan syariah yang mendorong terciptanya sektor riil, seperti pembiayaan mudharabah dan musyarakah perlu ditingkatkan kembali.

Secara kelembagaan, institusi keuangan publik syariah nampaknya juga perlu dikelola untuk melahirkan sinergisitas dan harmonisasi. Dengan demikian, perkembangan ekonomi syariah akan dapat dinikmati oleh kalangan luas terutama dhuafa.

Namun, perkembangan ini ternyata belum dibarengi dengan tingkat literasi yang baik masyarakat Indonesia. Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tirta Segara menjelaskan, berdasarkan data Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia Tahun 2019, tingkat literasi keuangan syariah hanya 8,9 persen. "Dengan kata lain, baru sembilan dari 100 orang dewasa di Indonesia yang memahami soal instrumen keuangan syariah. Nilai ini lebih kecil dari angka literasi keuangan nasional secara keseluruhan yang sebesar 29,7 persen," ujar Tirta pada acara webinar bertajuk "Digitalization to Support the Growth of Islamic Finance".

Tirta menjelaskan, masih rendahnya literasi soal industri keuangan syariah ini menyebabkan masih banyak kekeliruan pemahaman soal instrumen keuangan syariah. Banyak yang menganggap instrumen ini hanya untuk penduduk Muslim. Selain itu, banyak pula yang menganggap instrumen ini tidak berbeda dengan instrumen keuangan lain, tetapi menggunakan istilah bahasa Arab. "Padahal, tidak seperti itu. Ada prinsip-prinsip, mekanisme, dan manfaat yang bisa diperoleh dari instrumen keuangan syariah, seperti prinsip keberlanjutan," ujar Tirta.

Tirta mengungkapkan, dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, potensi ekonomi dan keuangan syariah Indonesia sangat besar. Hal ini diharapkan bisa menjadi motor baru penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

President & Chief Executive Officer (CEO) International Centre of Education in Islamic Finance (Inceif) Dato Mohd Azmi Omar menambahkan, berdasarkan riset Inceif 2021, Indonesia berada di dalam jajaran 10 besar negara-negara dengan ekonomi syariah terbesar bersama negara lain, seperti Malaysia, Arab Saudi, Mesir, dan Turki.

Azmi mengatakan, kontribusi aset instrumen keuangan syariah yang baru 10 persen dari aset industri keuangan di Indonesia menunjukkan potensi industri ini belum dimaksimalkan sepenuhnya. Apalagi, masih ada 51 persen dari total populasi Indonesia yang tergolong unbank atau belum tersentuh layanan jasa keuangan bank. "Dengan masih banyaknya UMKM yang belum tersentuh layanan jasa keuangan dan disertai semakin meluasnya penggunaan teknologi digital, menjadi potensi pengembangan industri keuangan syariah ke depan," kata Azmi.

Deputi Komisioner OJK Institute dan Keuangan Digital OJK Imansyah menjelaskan, kontribusi instrumen keuangan syariah terhadap industri keuangan secara keseluruhan masih bisa terus dikembangkan. Mengutip data OJK, aset industri keuangan syariah sampai dengan Juni 2022 mencapai Rp 1.137 triliun atau setara dengan 10 persen dari aset industri keuangan secara keseluruhan.

Pertumbuhan aset industri keuangan syariah mengalami perlambatan. Pada Juni 2022, pertumbuhan aset industri ini mencapai 5,05 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Padahal, sebelumnya pertumbuhan aset industri keuangan syariah dari 2019 ke 2020 mencapai 22,79 persen, sedangkan pertumbuhan dari 2018 ke 2019 mencapai 13,84 persen.

Imansyah menambahkan, pihaknya terus mendorong perluasan edukasi dan literasi instrumen keuangan syariah dengan memanfaatkan teknologi digital. Sosialisasi dan edukasi melalui webinar, lanjutnya, bisa menjangkau lebih luas khalayak.

Direktur Pembiayaan Syariah Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan Dwi Irianti Hadinindyah menjelaskan, instrumen keuangan syariah telah bertahun-tahun berkontribusi pada kebijakan fiskal dan pembentukan postur Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Hal ini melalui penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Sukuk Negara.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat indeks inklusi dan literasi keuangan syariah masing-masing sebesar 12,12 persen dan 9,14 persen pada 2022. Adapun realisasi ini tumbuh dibandingkan periode sama tahun sebelumnya masing-masing sebesar 8,93 persen dan 9,10 persen.

Anggota Dewan Komisioner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Friderica Widyasari mengatakan pihaknya menyusun program untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah, yang menasar segmen masyarakat Islam, seperti santri dan bekerja sama dengan tujuh pesantren.

“Angkanya masih kecil karena survei dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, sementara di wilayah-wilayah tertentu masyarakat tidak mementingkan suatu produk harus syariah,” ujarnya saat konferensi pers, Selasa (22/11/2022).

Menurutnya terdapat daerah yang memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan syariah di atas rata-rata nasional yakni Riau, Sumatera Utara, Jawa Timur, Banten, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat (NTB), Aceh, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Sementara itu terdapat pula daerah yang memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan syariah di bawah rata-rata nasional yakni Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, Bali, Papua, Papua Barat, Kalimantan Tengah, Bengkulu, Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, dan Maluku.

“Untuk beberapa daerah keuangan syariah menjadi kunci untuk meningkatkan inklusi dan literasi keuangan, misalnya di pasar modal, kita sulit meningkatkan literasinya. Tapi ternyata dengan mengedukasi investasi syariah, itu bisa masuk,” ucapnya.

Secara umum, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) 2022, gap antara indeks inklusi keuangan dengan indeks literasi keuangan menurun menjadi 35,42 persen dari sebelumnya 38,16 persen. “Selalu kita utamakan agar gap ini semakin mengecil. Kalau inklusi tinggi itu bagus, tapi kalau indeksnya jauh dari indeks literasi, ini juga menjadi masalah, karena artinya banyak masyarakat yang menggunakan produk jasa keuangan tanpa memahami,” ucapnya.

SNLKI 2022 menunjukkan indeks inklusi dan literasi keuangan meningkat masing-masing menjadi 85,10 persen dan 49,68 persen, atau lebih tinggi dari hasil survei 2019 sebesar 76,19 persen dan 38,03 persen. Dari sisi gender, indeks literasi keuangan perempuan mencapai 50,33 persen atau pertama kalinya melebihi indeks literasi laki-laki sebesar 49,05 persen.

“Ini hasil dari bagaimana OJK menempatkan perempuan sebagai kelompok prioritas untuk mendapatkan literasi dan edukasi keuangan karena kami memandang perempuan berperan mengelola keuangan keluarga serta mendidik dan memberikan edukasi keuangan kepada anak,” ucapnya.

Namun demikian indeks inklusi keuangan laki-laki sebesar 86,28 persen masih lebih tinggi dibandingkan perempuan sebesar 83,88 persen. Secara wilayah, indeks inklusi dan literasi keuangan di kota yang masing-masing sebesar 86,73 persen dan 50,52 persen juga lebih tinggi dari indeks inklusi dan literasi keuangan di desa sebesar 82,69 persen dan 48,43 persen.

Namun demikian gap antara indeks inklusi keuangan kota dengan desa menurun menjadi 4,04 persen dari 5,11 persen pada 2019, demikian pula gap literasi keuangan kota dan desa menurun menjadi 2,1 persen dari 6,88 persen.

“Hal ini sejalan dengan strategi pelaksanaan edukasi keuangan OJK, yaitu meningkatkan kuantitas pelaksanaan edukasi keuangan di desa. Ini sejalan dengan

banyaknya kasus penipuan berkedok investasi yang dialami warga desa karena akses informasi terbatas,” ucapnya.

Berdasarkan sektor, indeks inklusi keuangan tertinggi antara lain berada pada sektor perbankan sebesar 74,03 persen, perasuransian sebesar 16,63 persen, lembaga pembiayaan sebesar 16,13 persen, pegadaian sebesar 11,88 persen, dana pensiun sebesar 5,42 persen, pasar modal sebesar 5,19 persen, dan fintech sebesar 2,56 persen.

Indeks literasi sektor perbankan sebesar 49,93 persen, pegadaian sebesar 40,75 persen, perasuransian sebesar 31,72 persen, dana pensiun sebesar 30,46 persen, lembaga pembiayaan sebesar 25,09 persen, lembaga keuangan mikro sebesar 14,44 persen, fintech sebesar 10,90 persen, dan pasar modal sebesar 4,11 persen.

Rendahnya tingkat literasi ekonomi dan keuangan syariah perlu terus ditingkatkan, salah satunya adalah cara sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait dengan ekonomi syariah. Edukasi dan sosialisasi ini merupakan hasil dari kajian secara mendalam mengenai ekonomi syariah khususnya yang bersumber dari teks-teks wahyu yang ada di dalam al-Qur'an dan As-Sunnah.

Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa Al-Qur'an yang mereka baca adalah kitab suci yang tidak membahas mengenai aktifitas ekonomi. Padahal apabila kita kaji lebih mendalam ternyata dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas mengenai ekonomi dari mulai produksi, distribusi dan konsumsi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sesuatu yang mesti ada dalam sebuah karya ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan objek penelitian secara terstruktur serta untuk mendapatkan informasi secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (library research), yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis dari berbagai rujukan pustaka, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian menelaah dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. [2]

### b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data dari bahan-bahan tertulis, terutama Al-Qur'an, serta dukungan referensi kitab tafsir yang ada. Di antara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan adalah kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, kitab Tafsir al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl, karya Ibn Ma'ūd al-Baghawī, kitab Tafsir al-Marāghī, karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, kitab al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān, karya Abī Bakr al-Qurṭubī. Di samping itu, akan dimuat juga beberapa kitab tafsir lainnya sebagai pendukung data penelitian ini.

### c. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data penelitian yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data ini diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang khusus terma al-maal, terma bai', tijarah dan dain beserta derivasinya serta ayat-ayat lain yang relevan

dengan tema ekonomi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukan pengkajian atas beberapa kitab tafsir untuk menemukan makna dari lafaz tersebut, serta pemaknaannya. Sebagai data tambahan, peneliti juga akan mengumpulkan data lainnya, seperti kamus, artikel, dan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap batasan pemaknaan terma al-maal, terma bai', tijarah dan dain beserta derivasinya serta ayat-ayat lain yang relevan dengan tema ekonomi di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti menganalisis masalah dengan menggunakan cara analisis isi atau content analysis. Artinya, penulis berusaha menguraikan penjelasan lafaz tersebut yang dimuat dalam Al-Qur'an, dan dilakukan analisa makna serta isi yang terkandung dalam lafaz tersebut, sehingga akan ditemukan cakupan makna secara menyeluruh.

Cara analisis dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tafsir maudū'i. Abdul Djalal setidaknya menyebutkan tujuh langkah dalam teori maudū'i, yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami tahapan-tahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an;
4. Mempelajari/memahami korelasi (munasabaat) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah);
5. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas;
6. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan dianalisis serta mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya mendapatkan titik temu terkait masalah yang dipertanyakan dalam penelitian;
7. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.[3]

Kaitan dengan penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat ekonomi dan bisnis berikut dengan penemuan makna lafaz serta yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, maka langkah-langkah yang digunakan terkait cara kerja maudū'i dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Menentukan tema yang menjadi topik kajian penelitian. Dalam konteks ini, tema yang dipilih adalah lafaz al-maal, terma bai', tijarah dan dain beserta derivasinya serta ayat-ayat lain yang relevan dengan tema ekonomi dalam Al-Qur'an. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang secara redaksiolal mengungkapkan secara ekplisit tema yang dikaji, yaitu tentang lafaz tersebut dalam beberapa surat. Ketiga, menjelaskan maksud ekonomi dan bisnis dalam narasi ilmiah dan dianalisis cakupan maksud tema ekonomi dan bisnis dalam Al-Qur'an. Keempat, menarik kesimpulan beberapa ayat tentang satu tema yang dianalisa.

Sebagai sebuah metodologi, tafsir maudlu'i mengenai ekonomi dan bisnis dalam al-Qur'an ini mempunyai tahapan kerja sebagai berikut: pertama, menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan ekonomi dan bisnis yang akan dibahas, baik berdasar pada kata kunci maupun pada kandungan ayat secara umum maupun khusus. Kedua, menafsirkan ayat-ayat tersebut baik berdasar urutan ayat dalam mushaf atau berdasar urutan turunnya surat. Ketiga, model penafsiran yang digunakan adalah maudlu'i dengan melakukan konstektualisasi dalam realitas perekonomian. [4]

Kemudian dari terma tersebut dikaji pula bagaimana Islam menuntun ummatnya untuk memperlakukan al-maal dengan tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan acuan agama terkait pengelolaan harta (produksi) dan membelanjakannya (konsumsi) serta nilai-nilai etis yang mewarnainya. Pilihan atas terma ini didasarkan pada kebutuhan terhadap suatu pola pengelolaan (produksi) dan pembelanjaan (konsumsi) yang seimbang dalam tatanan perekonomian. Hal ini merupakan masalah problematis tetapi strategis dalam menentukan keseimbangan perekonomian. Jika pola konsumsi tinggi maka, otomatis membutuhkan produktivitas yang tinggi pula. Sebaliknya bila pola konsumsi rendah mengakibatkan lemahnya produksi dan distribusi, bahkan menurunkan kinerja dan roda perekonomian. Namun tingginya pola konsumsi dan produksi dapat menyebabkan ketidakseimbangan pasar, menimbulkan penyakit-penyakit ekonomi seperti inflasi, instabilitas harga di pasaran, penimbunan bahan kebutuhan pokok dan lain-lain.

### III. PEMBAHASAN

#### a. Ayat-ayat tentang Produksi, Distribusi dan Konsumsi

##### 1) Ayat-ayat tentang Produksi

Ayat-ayat tentang dalam Al-Qur'an terkait dengan aktifitas yang dapat menghasilkan barang atau jasa, baik pada masa lalu, masa sekarang atau nanti di alam akhirat. Berdasarkan produknya, maka terbagi menjadi beberapa jenis industri yang ada di dalam Al-Qur'an, yaitu:

##### a. Produksi Besi, Baja dan Kuningan

Ayat-ayat terkait dengan industri besi, baja dan kuningan terdapat dalam QS. Saba':10-11 dan Al-Kahfi: 96. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِيبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَاللَّنَّا لَهُ الْحَدِيدَ. أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. QS. Saba':10-11.

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قَطْرًا

berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". QS. Al-Kahfi: 96

## b. Industri Emas, Perak, Mutiara dan Sutera

Ayat-ayat terkait dengan industri perhiasan emas, perak, mutiara dan sutera adalah dalam QS. Al-Insan:15-16, Al-Hajj: 23, Al-Kahfi: 31.

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا. قَوَارِيرٌ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. QS Al-Insan:15-16.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. QS. Al-Hajj: 23.

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat-istirahat yang indah; QS. Al-Kahfi: 31

## c. Industri Minyak dan Pertambangan

Ayat yentang industri minyak dan pertambangan dalam QS Al-Mu'minin: 20 dan Al-Hadid: 25:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورٍ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصِنْعٌ لِّلْأَكْلِينَ

dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. QS. Al-Mu'minin: 20,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. QS. Al-Hadid: 25.

## d. Industri Kulit, Tekstil dan Kaca

Ayat-ayat terkait dengan industri kulit, tekstil dan kaca dalam QS. Al-Nahl: 80 dan An-Naml: 44:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). QS. Al-Nahl:80,

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِبَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". QS. An-Naml:44.

#### e. Industri Keramik, Batu Bata dan Bangunan

Ayat-ayat terkait dengan industri keramik, batu bata dan bangunan dalam QS. Al-Qashah: 38 dan Al-Mukmin: 36-37:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أُطْعَمُ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan berkata Firaun: "Wahai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". QS Al-Qashash: 38,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ. أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

Dan berkatalah Firaun: "Wahai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. QS. Al-Mukmin:36-37

#### f. Industri Perkapalan

Ayat-ayat terkait dengan industri perkapalan adalah dalam QS Hud: 37, 38, 42, dan QS Al-Qamar:13-14:

وَأَوْحَى إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ. وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسَخَرُوا مِنِّي فإِنِّي تَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan

ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). QS. Hud: 36-38,

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." QS. Hud: 42.

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسُرٍ. تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَنْ كَانَ كُفِرَ

Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). QS Al-Qamar:13-14.

## 2) Ayat-ayat tentang Distribusi

Ayat-ayat terkait dengan distribusi dalam aktifitas ekonomi terangkum dalam kalamNya:

### a. Distribusi (duulatan) Fa'i (rampasan tanpa peperangan)

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. QS. Al-Hasyr: 7.

### b. Distribusi (nudaawiluha) Kejayaan dan Kekayaan

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوُلَهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. QS. Ali Imran:3:140.

### c. Distribusi (pembagian/tauzi') kepada setiap pihak

An-Naml:17,19 dan 83,

وَخَشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). QS. An-Naml:17.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". QS. An-Naml:19.

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). QS. An-Naml: 83.

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). QS. Fushilat:19

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". QS. Al-Ahqaf:15.

d. Distribusi (pasar/aswaaq) berdasarkan tempat

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا. أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا

Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil) nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا

Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) utukmu istana-istana.

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا. إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا. وَإِذَا أَلْفَا مِنْهَا مَكَانًا ضَبَقْنَا مُؤَرِّقِينَ دَعَا هُنَالِكَ نُتُورًا

Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.

لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا. قُلْ أَدَلُّكُمْ حَيْرًا أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا. لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْنُورًا. وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنْتُمْ أَضَلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ

(Akan dikatakan kepada mereka): "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak. Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itulah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?" Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya). Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah): "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?"

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَأَبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا. فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا تَصْنَعُونَ عَذَابًا كَبِيرًا. وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Mereka (yang disembah itu) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa." Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu yang berbuat lalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat. QS. Al-Furqan:7-20

رُدُّوَهَا عَلَيَّ فَنَقِصَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ

"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. QS. Shad:33

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat

mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. QS. Al-Fath: 29.

### 3) Ayat-ayat tentang Konsumsi

Ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan konsumsi menggunakan kata kullu (makanlah), isyrabu (minumlah) dan gabungan dari keduanya yaitu kulu wasyrabu (makan dan minumlah). Kata kulu dan isyrabu terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 21 kali, sedangkan makan dan minumlah (kulu wasyrabu) sebanyak enam kali. Jumlah ayat mengenai ajaran konsumsi, belum termasuk derivasi dari akar kata akala dan syaraba selain fi'il amar sejumlah 27 kali. Jumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan konsumsi akan bertambah banyak jika kata tha'am atau thama'a yang jumlahnya bisa lebih banyak lagi. Secara sistematis ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Menggunakan kata kullu (makanlah)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah (2): 168.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيْهِ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. QS. Al-Baqarah: 172.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أَجَلٌ لَهُمْ قُلْ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya". QS. Al-Maidah: 4.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. QS. Al-Maidah: 88.

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. QS. al-An'am: 118.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-An'am: 141-142.

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu, QS. Al-An'am: 142.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. QS. Al-A'raaf: 160.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَعُورَ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَرِيذُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israel): "Diamlah di negeri ini saja (Baitulmakdis) dan makanlah dari (hasil bumi) nya di mana saja kamu kehendaki". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. QS. Al-A'raaf: 161.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. QS. an-Nahl: 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah.

كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. QS. Thaha (20): 54.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَخْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. QS. Thaha: 81

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا  
الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. QS. al-Hajj: 28

وَالْبُذُنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَبِيرٌ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا  
وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. QS. al-Hajj: 36.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. al-Mukminun (23): 51.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". QS. Saba (34): 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. QS. al-Mulk (67): 15,

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ

(Dikatakan kepada orang-orang Kafir): "Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa". QS. Al-Mursalah: 46.

b. Menggunakan kata kullu wasyrabuu (makan dan minumlah)

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ وَأَشْرَبُوا وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. QS. Al-Baqarah: 172.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-A'raaf: 31

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan", QS. at-Thur (52): 19,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". QS. al-Haqqah (69): 24,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan". QS. Al-Mursalah: 43.

c. Etika Konsumsi (Tidak boleh boros)

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. QS. al-Isra: 26-28.

**b. Ekonomi Syariah: Produksi, Distribusi dan Konsumsi dalam Al-Qur'an**

## 1) Produksi dalam Al-Qur'an

Pengelolaan harta/produksi dalam ekonomi Islam, mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan dan kewajiban. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Menurut Yusuf Qardhawi, secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), dilakukan secara profesional (amanah dan itqan) dan berusaha pada sesuatu yang halal. Karena itu dalam sebuah perusahaan misalnya, menurut M.M. Metwally [5] asumsi-asumsi produksi, harus dilakukan untuk barang halal dengan proses produksi dan pasca produksi yang tidak menimbulkan kemadharatan. Semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan usaha produksi.

Adapun dari tipologi surat Makkiyah dan Madaniyah; surat al-Nahl tergolong surat Makkiyyah yaitu surat al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah, dan surat al-Baqarah dan termasuk golongan surat Madaniyyah. Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka pembahasan dapat dimulai dari surat al-Nahl dan kemudian membahas ayat pada surat Madaniyah yaitu surat al-Baqarah(2): 22, dan al-Maidah (5): 62-64

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْبِحُونَ وَحِينَ تُسْرِحُونَ. وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَنِيِّ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ. وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dan (Dia Telah menciptakan) kuda, bighal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau dia menghendaki, tentulah dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). QS. al-Nahl (16): 5-9.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ. يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia-lah, yang Telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanamtanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buahbuahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkannya. QS. al-Nahl(16):10-11

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مِّنْهُ جَلِيَّةً تَلْبَسُوهَا وَتَرَى الْفُلَکَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. QS. al-Nahl(16):14

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ. وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسَوِّقُكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدِمٍّ لَبِيبًا خَالِصًا سَائِعًا لِشَارِبِينَ. وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ. ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْنًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. Allah menciptakan kamu, Kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. QS. al-Nahl (16): 65- 70.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَانًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ. وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemahkemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)-nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharamu dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). QS. al-Nahl(16): 80-81

وَتَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعمَلُونَ. لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ  
وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ. وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا  
بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا  
بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka Telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang Telah mereka kerjakan itu. Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. QS. al-Maidah(5): 62-64.

Melalui paparan terjemahan dalam kedua surat tersebut, dapat dijelaskan bahwa setelah pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada (dalam ayat-ayat tersebut; binatang ternak, pegunungan; tanah perkebunan, lautan dengan kekayaannya, ingat lagi pandangan al-Qur'an tentang harta benda yang disebut sebagai fadlun minallah sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu manusia diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada saudaranya, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros.

Pada surat al-Isra (17): 30 Allah menegaskan;

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Dia lah yang menjamin atau telah menyediakan rezeki untuk manusia. Maka, manusia sudah seharusnya berusaha secara optimal sebagai media untuk meraih rezeki itu. Pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar (given demand conditions), akan tetapi berdasarkan pertimbangan kemashlahatan. Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi.

Sebaliknya dalam sistem konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk memproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada output yang menjadi permintaan pasar (effective demand), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan [6].

Perilaku produksi yang ada pada system konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (profit oriented). Boleh saja pada suatu kondisi (pada satu pilihan output dengan konsekuensi harga tertentu) oleh sistem konvensional dinilai tidak optimal, tapi berdasarkan nilai kemashlahatan baik bagi perusahaan maupun lingkungannya (pertimbangan kebutuhan masyarakat, kemandirian negara dan lain-lain), hal ini dapat dikatakan optimal.

Menurut Mannan, keseimbangan output sebuah perusahaan hendaknya lebih luas, sebagai perwujudan perhatian perusahaan terhadap kondisi pasar. Pendapat ini didukung oleh M.M. Metwally, bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variable tingkat keuntungan (level of profits) tapi juga oleh variable pengeluaran yang bersifat charity atau good deeds. Demikian pula menurut al-Ghazali bahwa dalam perilaku produksi dan konsumsi bertujuan mencapai posisi muzakki dengan berusaha mendapatkan harta sebanyak yang kita mampu, namun tetap membelanjakannya di jalan Allah SWT. Ini dilakukan dengan semangat hidup hemat dan tidak bermewah-mewah. [7]

Dengan kata lain perilaku produksi dan konsumsi adalah perilaku yang bertujuan menjauhi posisi fakir, sesuai dengan peringatan Rasulullah SAW bahwa kefakiran mendekatkan manusia pada kekufuran.

Melalui ayat-ayat tersebut adalah Islam mengajarkan untuk;

- a. Optimal dalam berkarya.
- c. Istiqamah. Kegiatan berproduksi hendaknya dilakukan secara konsisten, tanpa meninggalkan dampak yang merusak misalnya, berbuat dosa, memakan harta terlarang, berlawanan dengan sunnatullah.
- d. Jika pada system konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (profit oriented), maka dalam system Islam, masalah merupakan pertimbangan utama dalam menentukan orientasi produksi.

Kehidupan harus dijalankan dengan kerja keras yang dilandasi keimanan. Hal ini bermakna bahwa hubungan iman dan kerja bagaikan hubungan akar, tumbuhan dan buahnya. “Dan bahwasanya seorang manusia tiada yang akan memperoleh kecuali apa (hasil) yang diusahakannya sendiri,” “Amal-amal yang tidak disertai iman tidak akan berarti disisi-Nya.” Berdasarkan hubungan itu, maka ekonomi dan bisnis diperintahkan agar dilakukan setelah melakukan shalat sebagaimana tersurat dalam QS. Al Jumu’ah (62:10). [8]

#### 4) Distribusi dalam Al-Qur’an

Menurut Jaribah bin Ahmad Al-Haristi yang menulis Disertasi “Fikih Ekonomi Umar Ibn Al-Khattab”, terdapat perbedaan dalam sistem ekonomi tentang makna distribusi. Di mana Kapitalisme memberi kebebasan kepemilikan khusus, dan memperbolehkan pemindahan kekayaan dengan cara pewarisan atau hibah dan tidak meletakkan kaidah-kaidah untuk penentuan hal tersebut. Sementara ekonomi sosialis—yang telah usang—mengabaikan kepemilikan khusus bagi unsur-unsur produksi, dan menilai pekerjaan sebagai satu-satunya unsur bagi produksi. Karena itu sistem distribusinya berdasarkan prinsip “Setiap individu sesuai tingkat kemampuannya, dan setiap individu sesuai dengan tingkat kebutuhannya,” dan berdasarkan pada khurafat perealisasi keadilan pembagian pemasukan bagi tingkatan pekerja yang berlandaskan pada pilar-pilar sosialis.

Lalu bagaimana konsep distribusi dalam ekonomi Islam? Menurut Jaribah, makna distribusi dalam ekonomi Islam tentu lebih luas lagi yaitu mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Di mana Islam memperbolehkan kepemilikan umum dan kepemilikan khusus dan meletakkan bagi masing-masing bagi keduanya kaidah-kaidah untuk mendapatkannya dan mempergunakannya, dan kaidah-kaidah untuk warisan, hibah, dan wasiat.

Sebagaimana ekonomi Islam juga memiliki politik dalam distribusi pemasukan, baik antara unsur-unsur produksi maupun antara individu masyarakat dan kelompok-kelompoknya, di samping pengembalian distribusi dalam sistem jaminan sosial yang disampaikan dalam ajaran Islam.

Dalam konteks kajian Alquran, agak sulit menemukan terminologi yang bisa digunakan untuk menunjuk konsep distribusi tersebut. Namun setidaknya, jika distribusi dimaknai dengan transformasi harta atau asset, maka kita menemukan banyak terma yang merujuk pada konsep dimaksud. Ayat di atas, sebagaimana disebut para ahli adalah salah satu ayat yang memberi tuntunan bagaimana sejatinya distribusi itu dilaksanakan. Beberapa penulis yang meletakkan ayat tersebut pada bab distribusi adalah, Dwi Suwiknyo dalam bukunya Ayat-Ayat Ekonomi Islam, Rafiq Yunus Al-Misri dalam kitabnya Al-I'jaz Al-Iqtishadi, serta Mardani yang menulis buku Ayat-Ayat dan Hadis-Hadis Ekonomi Syaria'h. Dengan demikian, keberadaan ayat di atas sebagai ayat distribusi tidak lagi perlu diperdebatkan.

Berkenaan dengan tafsir ayat tersebut, M. Quraish Shihab menyatakan, jika anda memahami ayat yang lalu, Allah telah menetapkan bahwa harta rampasan perang yang diperoleh dari Bani Nadhir diserahkan Allah sepenuhnya kepada Rasul SAW, maka ayat di atas menjelaskan bahwa harta rampasan (fa'i) yang diperoleh pada masa-masa yang akan datang. Di sini seakan-akan ada yang berkata, "kami telah mengetahui bahwa harta rampasan perang (fa'i) yang diperoleh dari Bani Nadhir adalah buat Rasul SAW. Bagaimana dengan harta rampasan perang yang lain di masa mendatang? Pertanyaan inilah (seolah-olah) yang dijawab oleh ayat di atas. Tetapi jika anda memahami bahwa ayat yang lalu belum menjelaskan bagaimana pembagian fa'i yang diperoleh dari Bani Nadhir, maka ayat tersebut menjelaskan hal tersebut sekaligus menjelaskan hukum-hukumnya. Di antara ulama yang menganut pendapat ini adalah Imam Syafi'i. Demikianlah penjelasan mufassir Zamakhsyari.

Itu sebabnya ayat di atas tidak menggunakan kata "dan" pada awalnya karena ia berfungsi menjelaskan siapa saja dan berapa banyak pembagian masing-masing dari harta rampasan secara umum baik yang diperoleh dari Bani Nadhir maupun dari yang lain, kapan dan dimana pun. [4]

Kata fa'i seperti yang terdapat pada ayat di atas mengandung arti harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh tanpa melalui peperangan. Arti asal dari kata ini adalah kembali. Oleh sebab itu kata ma afa,allahu 'ala rasulih yang terdapat pada ayat di atas berarti "apa saja yang telah dikembalikan oleh Allah kepada Rasulnya. Harta benda yang berada di bawah kekuasaan orang kafir itu pada hakikatnya adalah pemilikan secara tidak sah. Setelah mereka dikalahkan, dan harta-harta mereka itu dikuasai oleh orang-orang yang beriman, berarti Allah telah mengembalikannya kepada pemilik yang sah. Demikian ulasan makna kata ini di dalam, Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata. [9]

Di dalam Ekonomi Islam, persoalan distribusi di samping produksi dan konsumsi - termasuk persoalan serius untuk diperhatikan. Distribusi menjadi penting, karena distribusi menjadi media untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam Islam, institusi zakat, sadaqah, infaq, wakaf, hibah, hadiah, bahkan waris, fa'i, ghanimah, masuk ke dalam lingkup distribusi. Tujuannya adalah dalam rangka mewujudkan pemerataan pendapatan publik.

Menarik untuk mencermati komentar Afzalur Rahman ketika membahas ayat di atas. Menurutnya, ayat tersebut menegaskan prinsip yang mengatur pembagian kekayaan dalam sistem kehidupan islami; bahwa kekayaan itu harus dibagi-bagikan ke seluruh kelompok masyarakat dan bahwa kekayaan itu “tidak boleh menjadi satu komoditi yang beredar di antara orang-orang kaya saja”. [10]

Masih menurut Afzalur Rahman, Al-Qur’an telah menetapkan aturan-aturan tertentu guna mencapai sasaran keadilan dalam pendistribusian kekayaan dalam komunitas. Al-Qur’an telah melarang bunga dalam segala bentuknya dan telah memperkenalkan hukumhukum waris, yang membatasi kekuasaan si pemilik harta kekayaan dan mendorongnya untuk mendistribusikan seluruh harta miliknya dikalangan kerabat dekat setelah ia wafat. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk menghentikan pengkonsentrasian kekayaan pada beberapa tangan saja. [11]

Ayat ini menjelaskan bahwa harta fa’i yang berasal dari orang kafir, seperti pada kasus harta Bani Quraizhah, Bani Nadhir, penduduk Fadak dan Khaibar, kemudian diserahkan kepada Allah dan Rasul SAW, digunakan untuk kepentingan publik, tidak dibagi-bagikan kepada kaum muslimin. Diterangkan pembagian harta fa’i untuk Allah, untuk Rasulullah SAW, kerabat-kerabat Rasulullah Saw dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan dan orang-orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan di jalan Allah. Setelah Rasulullah wafat, maka bagian Rasulullah Saw sebesar empat perlima dan seperlima digunakan untuk keperluan orang-orang yang melanjutkan tugas beliau, seperti pejuang di Medan perang, para da’i dan Baitul mal

Zamakhshari di dalam Tafsirnya mengatakan, melalui ayat ini Allah SWT memberi aturan bagaimana seharusnya harta fa’i didistribusikan.

Setidaknya ada enam kelompok yang berhak mendapatkan harta tersebut, untuk Allah, Rasul, kerabat dekat yang menurut ayat ini ditujukan kepada Banu Hasyim dan Banu Muthalib karena kedua klan ini melarang dirinya menerima sadaqah, anak yatim, orang miskin dan Ibn Sabil. Ada pula yang membagi masing-masing mustahiq mendapatkan 1/6 harta fa’i. Khusus bagian Allah, 1/6 dari harta fa’i tersebut didistribusikan ke fasilitas publik seperti pembangunan masjid, madrasah, dan lain-lain.

Menurut Rafiq, point ayat ini bukan pada fa’inya tetapi pada masalah, kai la yakuna dulatan baina al-aghniya’ minkum. Dengan mengutip Zamakhshari, ia menuliskan, agar harta fa’i yang menjadi haknya orang fakir, agar diberikan segera. Ini penting karena harta tersebut sangat penting bagi mereka untuk menopang kehidupannya. Masih menurut Zamakhshari, makna ayat itu juga bisa dalam konteks asbab al-nuzul.

Sesungguhnya para ru’asa (kepala-kepala) pada zaman jahiliyyah sangat bernafsu untuk memiliki seluruh harta rampasan perang. Jabatan kala itu sangat menentukan. Al-Thabari mengatakan makna ayat itu adalah agar jangan harta fa’i berputar dilingkaran orang kaya di antara mereka.

Sampai di sini penting untuk memahami kata dulat dan katakata yang semakna dengan kata tersebut. Kata al-dulah dan al-daulah adalah lafaz sinonim yang akar katanya adalah dal, waw, lam. Dalam pemakaiannya terdapat kata tadawala al-qaum kaza berarti sekelompok orang mendapatkan sesuatu sesuai dengan gilirannya. Dawallahu kaza bainahum artinya Allah menggilirkan hal tersebut di antara mereka.

Makna lain dari kata dawala adalah perpindahan sesuatu dari tempat ke tempat lain. Secara terminologi, kata dulat berarti sesuatu proses peredaran yang konstan tanpa ada hambatan. al-Syaukani memahami ayat kai la yakuna dulatan baina alaghniya' minkum, dengan mengatakan agar fa'i tersebut tidak berputar di antara orang kaya saja tanpa didistribusikan kepada orang miskin. Makna al-dulat dimaknakan dengan "lingkaran" yang terdapat di dalam satu kaum. Mereka membentuk satu komunitas yang tertutup. Satu kali harta tersebut dikuasai oleh seseorang dan kali lain dimanfaatkan oleh yang lain. Bisa juga artinya harta tersebut hanya dibagi kepada orang-orang yang berada di lingkaran tersebut. (al-Syaukani, 806).

Menarik mencermati tafsiran M. Quraish Shihab tentang makna dulah. Menurutnya, dulah adalah sesuatu yang beredar dan diperoleh secara silih berganti. Harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia, tetapi ia harus beredar sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Penggalan ayat ini bukan saja membatalkan tradisi masyarakat jahiliyyah, di mana kepala suku mengambil seperempat dari perolehan harta, lalu membagi selebihnya sesuka hati – bukan saja membatalkan itu- tetapi juga ia telah menjadi prinsip dasar Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat, walaupun tentunya tidak berarti menghapuskan kepemilikan pribadi atau pembagiannya harus selalu sama. Dengan penggalan ayat ini, Islam menolak segala macam bentuk monopoli.

Pada bagian akhir ayat ini ada pernyataan konklusif dari Allah SWT. "dan apa yang diberikan Rasul bagi kamu maka terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagi kamu maka tinggalkanlah". Kendatipun ayat ini turun dalam konteks pembagian harta, namun point ayat ini telah menjadi kaedah umum yang mengharuskan setiap muslim tunduk dan patuh kepada kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam bidang apapun, baik yang secara tegas telah digariskan Al-Qur'an ataupun yang terdapat di dalam hadis-hadis Nabi SAW.

Di samping kata dulat, terdapat kata nudawiluha yang artinya "kami pergilirkan". Di dalam QS. Ali Imran:3:140 Allah menegaskan:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوُلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. QS. Ali Imran:3:140

Tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa nudawilu yang berakar dari kata dawala bermakna "berputar," "beredar," "mengedarkan," atau "bergilir". Kata tersebut pada QS Ali-Imran: 40 menjelaskan bahwa kejayaan maupun kehancuran akan silih berganti mengenai umat manusia. Bila pada perang Badar kaum musyrik mendapat kekalahan, maka pada Perang Uhud kaum Muslimin mendapat musibah. Pergiliran yang sengaja oleh Allah Swt ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada mereka yang beriman dan tidak beriman, bahwa hukum sebab akibat yang merupakan sunnatullah terus berlaku.

Ayat di atas berkenaan dengan Perang Uhud. Menurut Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya, tinjauan umum ini khusus ditujukan pada peristiwa bencana yang terjadi di Uhud.

1. dalam memperjuangkan kebenaran, bila kita mendapat pukulan, yakinlah bahwa musuh juga menderita, mereka juga mendapat pukulan. Lebih buruk lagi karena ia tidak mempunyai keimanan yang akan dapat menopangnya.
2. Berhasil atau gagal dalam dunia ini dialami oleh semua orang dalam segala zaman. Kita tidak boleh menggerutu, karena kita memang tidak dapat mengetahui rencana Tuhan secara keseluruhan.
3. Bawaan orang yang sebenarnya akan diketahui tatkala sedang dalam kesulitan, seperti emas bila diuji dengan api. [12]

Ada kesan kuat, seperti apa yang dipahami oleh Abdullah Yusuf Ali di atas, Allah ingin menegaskan bahwa kehidupan manusia, peradaban akan mengalami jatuh bangun. “Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan (nudawiluha) di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran). Kaum Muslimin jika menderita luka ataupun menemui ajalnya, maka orang kafir juga telah mengalami hal yang sama dalam Perang Badar. Demikianlah menang dan kalah dalam peperangan adalah hal yang dipergilirkan Allah di antara manusia. Kemenangan dan kekalahan, kejayaan dan kemunduran, merupakan keadaan yang silih berganti akan dialami setiap umat atau manusia. Karena itu mereka mestinya selalu dapat mengambil petunjuk dari keadaan ini, agar mereka mendapat pelajaran, dan agar Allah membedakan antara orang yang beriman dengan orang-orang kafir, dan juga memberikan kepada kamu muslimin kebahagiaan mati syahid yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah, karena mereka rela mengorbankan jiwa raga demi membela kebenaran, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim.

Di samping kata *dulat* dan *nudawiluha* terdapat kata yang sepadan dengannya, *tawzi'* dan *taswiq*. Zaki Fuad Chalil mencatat beberapa ayat yang disebutkan sebagai ayat distribusi. Adapun ayat dimaksud adalah, Q.S. al-Hasyr:7, Ali Imran:140, An-Naml:17,19 dan 83, Fushilat:19, Al-Ahqaf:15, Al-Furqan:7-20, Shad:33, Al-Fath:29.

Kata *tawzi'* mengandung arti menahan dan mencegahnya dari sesuatu. Kata ini di dalam Al-Qur'an disebut lima kali dalam tiga surah Makkiyah yaitu Q.S An-Naml, Q.S Fushshilat, dan Q.S. Al-Ahqaf. Selanjutnya adalah kata *taswiq* yang makna asalnya adalah mendorong, menolak dan menggiring sesuatu. Makna lain dari kata *suq* adalah pasar, karena segala sesuatu digiring menuju ke tempat itu. Dalam kegiatan ekonomi, pasar dikenal memiliki fungsi strategis, sebagai wadah bertemunya para produsen (penjual) dan konsumen (pembeli). Kedua pihak tersebut akan saling mempengaruhi dan menentukan harga. [13]

Di pasar juga sesungguhnya terjadi apa yang disebut distribusi barang dan jasa. Oleh sebab itu, pasar sesungguhnya tempat bertemunya konsumen, produsen juga distributor. Di bawah ini akan dikutipkan dua ayat yang memuat kata *suq* (jamaknya: *aswaq*) seperti yang terdapat di dalam QS Al-Furqan:7-20, Allah berfirman:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

Dan mereka berkata: “Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu

memberikan peringatan bersamasama dengan dia?, Selanjutnya pada ayat 20 di dalam surah yang sama, Allah kembali berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَنْتَصِيرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.

Thabathaba'i dalam memahami ayat ini (QS. Al-Furqan:7) mengatakan, penggunaan kata al-istifham pada ayat di atas sebenarnya li at-ta'ajjub, yaitu untuk menunjukkan keheranan. Menurut mereka seorang Nabi atau Rasul, sejatinya tidak lagi berhubungan dengan al-maddiah (materi), tidak disibukkan dengan mencari nafkah. Seorang Nabi itu harus memiliki keistimewaan-keistimewaan dan salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan hidupnya dari sang maha ghaib. [14].

Melalui ayat tersebut Allah menjelaskan kekeliruan logika kaum kafir tentang eksistensi Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Menurut mereka, bagaimana mungkin seseorang yang mengaku Rasul namun tak ada bedanya dengan manusia biasa. Bagaimana mungkin Rasul tersebut dapat dipercaya, sedang ia memakan makanan seperti keadaan manusia pada umumnya dan juga keluar masuk pasar mencari rezeki seperti manusia. lalu di mana kesitimewaannya? Menurut logika kaum kafir, Rasul itu adalah orang yang suci, tidak sama penampilannya dengan manusia biasa dan juga tidak keluar masuk pasar. Bukankah pasar dalam logika mereka tempat yang kotor, di dalamnya ada tipu-menipu, ketidakadilan dan kezaliman-kezaliman lainnya, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "Ucapan orang kafir: Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar bertujuan mengatakan bahwa Rasul ini adalah manusia biasa seperti kita juga. Penyebutan makan dan pasar, untuk lebih menekankan lagi segi material bahkan kejauhannya dari kesuciaan, karena makan mengakibatkan keluarnya kotoran, dan di pasar sering kali terjadi penipuan dan percekocokan yang mestinya dihindari oleh mereka yang bersih. Itu logika kaum musyrikin. Namun itu bukan logika dan tuntunan Alquran. [4]

Masih menurut Quraish Shihab, dalam pandangan Alquran, pasar dapat menjadi sarana pengabdian kepada Allah Swt, bila seseorang menggunakannya untuk mencari rezeki yang halal. Tidak ada halangan sedikitpun bagi seseorang yang bertakwa berusaha menghindari halhal yang tidak sejalan dengan tuntunan agama. perdagangan dan jual beli yang terjadi di pasar atau di mana saja, justru direstui Allah Swt, bahkan seringkali Alquran dalam mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunan sering kali menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia bisnis, seperti, jual-beli, untung, rugi, kredit dan sebagainya. Hubungan timbal balik antara Allah dan manusia dinaminya dengan perdagangan, sedangkan keuntungannya adalah pengampunan dosa dan surga 'adn.

Kendatipun tafsiran tersebut telah menunjukkan kepada kita betapa signifikannya kedudukan pasar dalam bangunan ekonomi umat, lalu bagaimana pula kaitannya dengan persoalan distribusi. Jawaban sederhananya adalah karena pasar adalah

media bertemunya konsumen dan produsen melalui distributor. Di dalam pasar terjadi transaksi dan transformasi kepemilikan benda dari satu pihak kepada pihak lain.

Tentu saja memadankan kajian ayat-ayat distribusi pada satu dua ayat sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, tentulah tidak memadai. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan substansi dari sebuah proses distribusi. Afzalur Rahman di dalam karyanya yang lain, Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an, menuliskan dengan cukup baik sebagai berikut:

Prinsip pokok dalam penyelenggaraan distribusi adalah keadilan dan kebajikan guna mencapai dua tujuan sekaligus. Pertama, agar kekayaan jangan sampai terkonsentrasi pada segolongan elit tertentu, tetapi dapat terdistribusi kepada semua lapisan masyarakat. Kedua, agar berbagai kalangan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam memproduksi kesejahteraan nasional mendapatkan imbalan yang adil dan sesuai. Islam tidak mengizinkan kesenjangan sosial-ekonomi yang amat mencolok yang melebihi tingkat tertentu, dan senantiasa menjaganya agar tetap berada dalam batas-batas yang wajar. Dan, untuk mengendalikan konsentrasi dan pertumbuhan kekayaan, Islam melarang akumulasi dan penimbunan kekayaan dan menekankan agar kekayaan itu dibelanjakan demi kesejahteraan semua lapisan masyarakat. [15]

Substansi distribusi seperti disebut Afzalur Rahman ada dua, pemerataan dan adil. Jika demikian, jika merujuk Alquran, segala ayat-ayat yang berkaitan dengan transformasi harta atau peralihan harta dari satu pihak kepada pihak lain, harus disebut sebagai ayat-ayat distribusi. Ayat-ayat zakat, sadaqah, infaq, bahkan warisan harus ditempatkan sebagai ayat-ayat produksi.

Hal ini diperkuat dengan pemikiran Syafi'i Antonio yang menyebutkan bahwa pada dasarnya Islam memiliki dua sistem distribusi utama, yakni distribusi secara komersial dan mengikuti mekanisme pasar serta sistem distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat. Sistem distribusi yang pertama bersifat komersial, berlangsung melalui proses ekonomi. Meminjam ungkapan Yusuf Qaradhawi, ada empat aspek terkait dengan keadilan distribusi yaitu:

- a. gaji yang setara (al-ujrah al-mitsl) bagi para pekerja.
- b. Profit atau keuntungan untuk pihak yang menjalankan usaha atau yang melakukan perdagangan melalui mekanisme mudharabah maupun bagi hasil (profit sharing) untuk modal dana melalui mekanisme musyarakah.
- c. biaya sewa tanah serta alat produksi lainnya.
- b. Tanggung jawab pemerintah terkait dengan peraturan dan kebijakannya. [16]

Adapun yang kedua, berdimensi sosial yaitu Islam menciptakannya untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat. Mengingat tidak semua orang mampu terlibat dalam proses ekonomi karena yatim piatu atau jompo dan cacat tubuh, Islam memastikan distribusi bagi mereka dalam bentuk zakat, infaq, sadaqah, dll. Keindahan lain sistem redistribusi dalam Islam adalah warisan. Dengan warisan Islam ingin memastikan bahwa aset dan kekuatan ekonomi tidak boleh berpusat pada seseorang saja, betapapun kayanya seseorang, jika si bapak meninggal, maka anak, isteri, ibu, bapak, kakek dan kerabat lainnya akan kebagian peninggalannya. [16]

Jelaslah betapa luasnya cakupan ayat-ayat yang berhubungan dengan distribusi. Namun setidaknya, dengan memahami ayat-ayat pokok tersebut, jelaskah bahwa esensi dari distribusi itu adalah pemerataan pendapatan dan penegakan keadilan.

## 5) Konsumsi dalam Al-Qur'an

Penelitian yang dilakukan Luqman Faurani menunjukkan bahwa ayat-ayat konsumsi lebih banyak yaitu 22 ayat pada 10 surat diturunkan pada periode Makkah atau sebelum Hijrah Nabi. Sedangkan di Madinah 16 ayat pada 4 surat. Hal ini mengindikasikan bahwa Alquran mempunyai perhatian yang tinggi tentang konsumsi seiring tahapan pemberlakuan ajaran-ajaran Islam yang bersifat fundamental. Dengan banyak ayat Alquran tentang konsumsi, maka mempunyai implikasi bahwa ajaran ekonomi Islam diletakkan fondasi-fondasi pada periode awal Islam.[17]

Ayat pertama yang turun mengenai konsumsi adalah firman Allah Ta'ala dalam firmanNya:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan". QS. Al-Mursalah: 43.

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ

(Dikatakan kepada orang-orang Kafir): "Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa". QS. Al-Mursalah: 46.

Allah memerintahkan untuk makan dan minum dengan enak sebagai akibat dari apa yang dikerjakan manusia. Ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu 41 menggambarkan tentang balasan untuk orang-orang yang bertakwa yaitu dalam naungan yang teduh dan disekitar mata air. Kemungkinan besar hal ini menggambarkan kehidupan di surga atau kehidupan yang sejahtera dan bahagia di dunia bagi orang-orang yang bertakwa sebagai balasan Allah pada orang-orang yang baik. [17]

Sebaliknya pada ayat 46, Allah memperingatkan kepada orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran bahwa kehidupan di dunia dengan segala kesenangannya hanya waktu yang pendek saja. Walaupun mereka dapat makan dan minum dengan enak, tetapi nasib orang-orang yang mendustakan kebenaran tetaplah berada dalam kecelakaan.

Ayat kedua mengenai konsumsi adalah firmanNya:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. QS. Al-A'raaf: 31-32.

Ayat lain yang terkait dengan konsumsi diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah (2): 168.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. QS. Al-Baqarah: 172.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَنْمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. QS. Al-Baqarah: 172.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُجِلَّ لَهُمْ قُلْ أَجَلٌ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ يُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya". QS. Al-Maidah: 4.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. QS. Al-Maidah: 88.

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. QS. al-An'am: 118.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالرَّيْثُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun

dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-An'am: 141-142.

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu, QS. Al-An'am: 142.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. al-A'raf: 31.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. QS. al-A'raf: 160-161.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israel): "Diamlah di negeri ini saja (Baitulmakdis) dan makanlah dari (hasil bumi) nya di mana saja kamu kehendaki.". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. an-Nahl (16): 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. QS. Al-Nahl (16): 114

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا. إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ إِيْتَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. QS. al-Isra (17): 26-28

كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. QS. Toha (20): 54.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطَعُوا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. QS. Toha (20): 81.

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا  
الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. QS. al-Hajj (22): 28.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَبِيرٌ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا  
وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. QS. al-Hajj (22): 36.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. al-Mukminun (23): 51.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". QS. Saba (34): 15.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan" QS. at-Thur (52): 19,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. QS. al-Mulk (67): 15.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". QS. al-Haqqah (69): 24.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan". QS. al-Mursalat (77): 43.

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ

(Dikatakan kepada orang-orang Kafir): "Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa". QS. al-Mursalat (77): 46.

Pada kedua ayat secara tegas, terdapat prinsip halal dan baik, prinsip ketiadaan mengikuti hawa nafsu, prinsip syukur dan prinsip tauhid.

Dengan prinsip-prinsip demikian, maka pola konsumsi seseorang dan juga masyarakat, diarahkan kepada kebutuhan dan kewajiban berdasarkan standar-standar prinsip di atas.

Demikian pula, dalam ayat-ayat berikut; al-Isra(17): 26-29,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا. إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ آيَاتُنَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا قُلُوبٌ لَّهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا. وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (28). Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. (29).

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hambahamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam

kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui. QS. Al-A'raf,7 :31-32

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan sikap hemat dalam membelanjakan harta [18], dengan sekaligus terdapat prinsip menjauhkan diri dari kekikiran baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain

Demikian pula terdapat prinsip proporsionalitas dalam melakukan aktivitas konsumsi. Dan prinsip pertanggungjawaban dalam setiap aktivitas konsumsi. Hal ini berdasar pada ayat al-Mulk (67): 15

Dalam Islam tahapan pemenuhan keperluan hidup boleh jadi seperti yang Maslow gambarkan, namun pemuasan keperluan hidup setelah tahapan pertama (kebutuhan dasar) akan dilakukan ketika secara kolektif yaitu kebutuhan dasar masyarakat sudah pada posisi yang aman.

Parameter kepuasan dalam ekonomi Islam bukan hanya terbatas pada benda-benda konkrit (materi), tapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang manusia perbuat. Kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang muslim ketika harapan mendapat kredit poin dari Allah SWT melalui amal shalehnya semakin besar. [19]

Membahas mengenai keperluan hidup manusia, penting untuk dibedakan kebutuhan dan keinginan. Islam memiliki nilai moral yang ketat dalam memasukkan "keinginan" (wants) dalam motif aktifitas ekonomi. Dalam banyak ketentuan perilaku ekonomi Islam, motif "kebutuhan" (needs) lebih mendominasi dan menjadi nafas dalam roda perekonomian dan bukan keinginan.

Terdapat empat prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang diisyaratkan dalam al Qur'an:

- a. Hidup hemat dan tidak bermewah-mewah (abstain from wasteful and luxurius living), yang bermakna bahwa tindakan ekonomi diperuntukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan hidup (needs) bukan pemuasan keinginan (wants). Semua kebutuhan konsumsi dipenuhi secara proporsional sesuai porsi yang dibutuhkan.
- e. Implementasi zakat dan mekanismenya pada tataran negara merupakan obligatory zakat system bukan voluntary zakat system. Selain zakat terdapat pula instrumen sejenis yang bersifat sukarela (voluntary) yaitu infak, shadaqah, wakaf, dan hadiah.
- f. Penghapusan Riba (prohibition of riba); menjadikan system bagi hasil (profit-loss sharing) dengan instrumen mudharabah dan musyarakah sebagai pengganti sistem kredit (credit system) termasuk bunga (interest rate).
- g. Menjalankan usaha-usaha yang halal, menjauhi maisir dan gharar; meliputi bahan baku, proses produksi, manajemen, out-put produksi hingga proses distribusi dan konsumsi harus dalam kerangka halal (Q.S. AlAnfaal/8: 36).

Harta merupakan pokok kehidupan (an-Nisa (4) :5) yang merupakan karunia Allah (an-Nisa (4) :32. Islam memandang segala yang ada di atas bumi dan seisinya adalah milik Allah SWT, sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah amanah.

Dengan nilai amanah itulah manusia dituntut untuk menyikapi harta benda untuk mendapatkannya dengan cara yang benar, proses yang benar dan pengelolaan dan pengembangan yang benar pula.

Sebaliknya dalam perspektif konvensional, harta merupakan asset yang menjadi hak pribadi. Sepanjang kepemilikan harta tidak melanggar hukum atau undang-undang, maka harta menjadi hak penuh si pemiliknya. Dengan demikian perbedaan Islam dan konvensional tentang harta, terletak pada perbedaan cara pandang. Adiwarmanto membahas harta, dimasukkan dalam pembahasan uang dan kapital. Menurut beliau uang dalam Islam adalah public goods yang bersifat flow concept sedangkan kapital merupakan private goods yang bersifat stock concept. Sementara itu menurut sistem konvensional uang dan kapital merupakan private goods.

Namun pada tingkatan praktis, perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi di pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi, yaitu:

- a. Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yaitu; mashlahah, kebutuhan dan kewajiban.
- b. Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan-keinginan yang bersifat individualistis.
- c. Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (selfishness); ego, keinginan dan rasionalisme.

Dengan demikian sangat jelas terlihat bahwa perilaku ekonomi Islam tidak didominasi oleh nilai alamiah yang dimiliki oleh setiap individu saja. Terdapat nilai di luar diri manusia yang kemudian membentuk perilaku ekonomi. Nilai ini diyakini sebagai tuntunan utama dalam hidup dan kehidupan manusia, nilai-nilai itulah yang diajarkan dalam Al Qur'an sebagai panduan bagi setiap individu.

#### IV. KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan mengenai ekonomi syariah dalam Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, ayat-ayat yang terkait dengan aktifitas ekonomi khususnya bidang produksi, distribusi dan konsumsi sangat banyak jumlahnya dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang terkait dengan produksi diantaranya adalah; mengenai industri besi, baja dan kuningan (QS. Saba':10-11, Al-Kahfi:96), industri perhiasan emas, perak, mutiara dan sutera (QS Al-Insan:15-16, Al-Hajj, Al-Kahfi:31), Industri minyak dan pertambangan (QS Al-Mu'minin:20, Al-Hadid: 25), Industri kulit, tekstil dan kaca (QS.Al-Nahl:80, An-Naml:44), industri keramik, batu bata dan bangunan (QS Al-Qashah:38, Al-Mukmin:36-37) dll, dan Industri perkapalan (QS Hud:37,38, 42, QS Al-Qamar:13-14). Ayat terkait dengan distribusi adalah; QS. Al-Hasyr: 7, At-Taubah: 103. Ayat-ayat tentang konsumsi yaitu; QS. Al-Baqarah (2): 168, 172 QS. Al-Maidah: 4, 88 QS. Al-An'am: 118, 141-142 QS. Al-A'raaf: 31, 160 QS. al-Isra: 26-28 QS. at-Thur (52): 19 QS. al-Haqqah (69): 24 QS. Al-Mursalah: 43 QS. an-

Nahl: 114 QS. Thaha (20): 54, 81 QS. al-Hajj: 28, 36 QS. al-Mukminun (23): 51 QS. Saba (34): 15 QS. Al-Mursalah: 46.

Kedua, Produksi dalam Al-Qur'an hendaklah optimal dalam berkarya, istiqamah, tidak berbuat kerusakan, dan meletakkan konsep maslahat sebagai orientasi produksi. Konsumsi yang merupakan bagian selanjutnya dari aktivitas ekonomi hendaklah bersikap hemat dalam menggunakan harta, membelanjakan harta dengan halal, dan menjalankan rantai ekonomi dengan cara yang halal.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani Press, 2000.
- [2] A. Misno and S. M. Syarif, *Menggenggam Nusantara: Pasca Covid-19, Krisis Ekonomi atau Kebangkitan?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [3] A. Misno, *Fiqh Muamalah al Maaliyah*. Yogyakarta: Pustaka Bintang Utama, 2022.
- [4] M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. IX. Bandung: Mizan, 2003.
- [5] M. M. Metwally, "A Behavioural Model of An Islamic Firm," in *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia, 1996.
- [6] M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997.
- [7] M. Mustahal, "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP ETOS KERJA DAN PRODUKSI," *J. An-Nawa*, vol. 15, no. 2, 2018.
- [8] Q. Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. XI. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- [9] M. Q. Shihab and others, "Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata," (*No Title*), 2007.
- [10] A. Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000.
- [11] D. Suwiknyo, "Kompilasi Tafsir ayat-ayat Ekonomi islam," 2016.
- [12] A. M. Shalabi, *Biografi Utsman bin Affan*, I. Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2009.
- [13] Z. F. Chalil, *Pemerataan distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam: khazanah ekonomi syariah*. Erlangga, 2009.
- [14] A.-A. A.-S. Muhammad, S. S. A. Rizvi, and H. At-Tabataba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of the Qur'an*. Institute for the Study of Religion and Philosophy, 1983.
- [15] A. Rahman, *Ensiklopedi Ilmu dalam Alquran*. Bandung: Mizan, 2007.
- [16] E. Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguataan Peran LKM dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- [17] L. Fauroni, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Konsumsi (Aplikasi Tafsir Ekonomi Al-Qur'an)," *Millah J. Stud. Agama*, vol. VIII, no. 1, p. 130, 2008.
- [18] A.- Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan : Tafsir Al Qur'an Dengan Al Qur'an*. 2010.
- [19] H. Al-Banna, "Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin," *Intermedia, Jakarta*, pp. 38-40, 1997.
- [20] A. A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT Indonesia), 2002.